

IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF DI MADRASAH ALIYAH NEGERI III YOGYAKARTA (MAYOGA)

Sumaryanto

Email; sumaryanto06@gmail.com

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Ngawi

ABSTRAK

Belakangan ini mulai terjadi perubahan pola pendekatan dalam bimbingan konseling yaitu dari pendekatan tradisional (Pola 17 dan 17+) mengacu pada pendekatan Komprehensif. Paradigma baru ini menekankan kolaborasi antara konselor dengan para personal Madrasah lainnya (pimpinan Madrasah, Wali kelas, guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya. Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan secara keseluruhan. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis-deskriptif yaitu melakukan analisis terhadap program bimbingan konseling komprehensif dan korelasinya dengan struktur kurikulum dan kompetensi yang hendak dicapai. Adapun data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Adapun temuan dalam penelitian ini yaitu; Pertama, bimbingan konseling komprehensif mengikuti pola *separated curriculum* dimana Bimbingan Konseling bukan merupakan kurikulum inti yang diajarkan dan mendapat jam pelajaran secara mandiri. Kedua, Bimbingan Konseling Komprehensif dilaksanakan berdasarkan empat bidang layanan yaitu; layanan dasar bimbingan, layanan responsif, pelayanan individual dan dukungan sistem.

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling Komprehensif, Kurikulum Madrasah, Mata Pelajaran*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan jalan paling efektif dalam mengembangkan potensi manusia. Melalui pendidikan seseorang dibina untuk menjadi dirinya sendiri yaitu pribadi yang memiliki potensi dalam menggali kehidupannya. Sehingga di dalam dunia pendidikan selalu dibutuhkan terobosan untuk menginovasi peserta didik dan mengarahkannya menjadi manusia yang berkualitas. Manusia yang mampu menghadapi tantangan dan perubahan zaman bahkan mampu dalam mengendalikannya.

Namun pada kenyataannya pendidikan belum mampu memerankan tugas dan fungsinya secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya prestasi belajar siswa secara umum serta banyaknya kenakalan peserta didik yang berakibat pada penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan. Seperti perilaku tawuran, seks bebas, serta kegagalan ujian nasional. Hal semacam inilah yang menjadikan kendala dalam pendidikan dewasa ini. Sungguh luar biasa seandainya siswa mampu menyadari potensi diri yang dimilikinya kemudian mampu untuk memanfaatkannya.

Dalam tujuan optimalisasi peserta didik inilah bimbingan dan konseling diperlukan dalam instansi pendidikan. Pada dasarnya pengoptimalan layanan bimbingan ini serta didukung dengan sumber daya manusia yang memadai akan mampu mencapai visi, misi dan tujuan sekolah itu sendiri.¹ Hanya mengandalkan peran guru saja tidak cukup. Siswa perlu memperoleh bimbingan dan perhatian dari berbagai pihak termasuk konselor untuk membantu meringankan persoalan-persoalan pribadi, sosial, belajar maupun persoalan yang datang dari lingkungan luar.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pengembangan, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus disusun dan dipadukan sejalan dengan program pendidikan dan pengembangan secara menyeluruh. Berbagai pengertian tentang bimbingan dan konseling bermunculan sesuai dengan pengembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya demi tercapainya perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Di sinilah bimbingan dan konseling memiliki peran dalam membantu peserta didik untuk dapat mandiri, berkembang dan mampu mengatasi permasalahannya sendiri. Dengan demikian bimbingan dan konseling harus ada dan terstruktur dalam

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, (berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). Hlm. 9

setting pendidikan di sekolah. Tidak hanya itu, bimbingan dan konseling juga harus mampu berkembang mengikuti perkembangan dan tantangan zaman yang modern. Hal ini menandakan bahwa bimbingan dan konseling selalu merespon kondisi peserta didik dalam berbagai lingkup kehidupannya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling selalu mengalami penyempurnaan.² Hal itu disebabkan permasalahan yang dihadapi siswa dilapangan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Permasalahan yang dihadapi siswa tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah saja akan tetapi juga melalui lingkungan di sekitar ia tinggal. Permasalahan yang timbul pun sangat beraneka ragam akibat dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Implementasi program Bimbingan Konseling tersebut berhadapan dengan berbagai hambatan dan kendala yang serius. Problematika itu tampak pada citra negatif yang muncul di kalangan siswa dan sebagian kalangan bahwa tugas Bimbingan Konseling hanya menangani siswa yang bermasalah dan melakukan skorsing atas pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa.³ Lebih ironis jika citra negatif itu sering kali dianggap sebagai dampak dari kurang berfungsinya Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Dalam rangka meningkatkan efektifitas layanan bimbingan dan konseling, maka belakangan ini telah dikembangkan pola bimbingan konseling yang dinamakan bimbingan konseling komprehensif. Hal ini mengacu pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Bimbingan konseling ini merupakan penyempurna dari pola 17 yang telah diterapkan di sekolah. Meskipun program ini adalah penyempurna dari program yang telah ada namun dalam pelaksanaan di lapangan masih banyak pembenahan diberbagai bidang.

B. METODE PENELITIAN

² Abidin, Zaenal dan Budiono, Alief. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), hlm. 78

³ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2001), hlm. 97

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan analisis-deskriptif artinya peneliti melakukan analisis terhadap bimbingan dan konseling serta korelasinya dengan struktur kurikulum isi dan kompetensi yang hendak dicapai. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menganalisis isi struktur kurikulum dan program bimbingan konseling yang diterapkan di Madrasah Aliyah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis-analisis yang relevan baik terkait bimbingan dan konseling serta struktur kurikulum. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Berikut ini adalah penjelasannya.

1) Observasi

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan. Teknik observasi ini mengharuskan peneliti mengamati subyek/objek. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati berbagai aktifitas pelaksanaan bimbingan dan konseling baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk memudahkan pengukuran hasil pengamatan maka dipersiapkan *check list*, di mana peneliti tinggal memberi tanda atas kondisi atau aktivitas yang diamati. Hasil dari kegiatan observasi ini dituliskan dalam bentuk *field notes*, yang selanjutnya akan dianalisis. Adapun sumber data yang diobservasi adalah: proses bimbingan dan konseling di ruang BK Madrasah Aliyah.

2) Interview

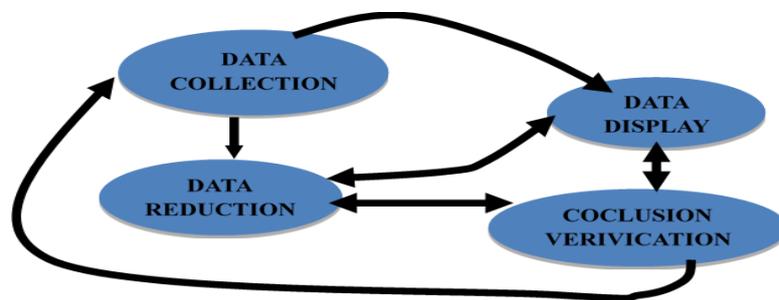
Wawancara ini dilakukan dalam bentuk *unstructured* dan terbuka tetapi tetap terfokus pada masalah yang menjadi topik pembahasan. Responden yang diwawancarai adalah kepala Sekolah/Madrasah, guru BK, siswa dan pihak-pihak yang memiliki kaitan dalam penelitian ini seperti wakil kepala sekolah/madrasah bidang kurikulum. Hasil dari *in-depth interview* ini berupa *interview transcript* yang merupakan data mentah yang akan dianalisis. Wawancara ditempuh melalui berbagai jalur, baik secara langsung melalui tatap muka, maupun tidak langsung dengan menggunakan sarana telepon.

3) Dokumentasi

Studi dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Adapun dokumen-dokumen yang dipelajari adalah segala sumber tertulis yang memuat informasi tentang objek penelitian, baik menyangkut materi maupun arsip, surat, dan administrasi lain yang terkait.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah hasil pengumpulan data dari observasi, wawancara dan dokumen selesai dilakukan. Data yang masuk kemudian diolah dan dianalisis melalui tahap: pengorganisasian data, pengklasifikasian data, mensintesakannya, mencari pola-pola hubungan, menemukan apa yang dianggap penting dan apa yang telah dipelajari serta pengambilan keputusan yang disampaikan kepada orang lain.⁴ Dalam penelitian kualitatif, analisis data ini dilakukan baik bersamaan dengan pengumpulan data maupun sesudahnya, yakni pekerjaan mengumpulkan data harus diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data.⁵ Analisis data ini menggunakan Model miles & huberman.



Data yang terkait dengan materi pokok dan bahan ajar, baik tertulis maupun lisan akan dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* merupakan teknik analisis yang dilakukan secara sistematis untuk menyederhanakan banyak kata dalam teks atau naskah sehingga terangkum lebih padat isinya berdasarkan aturan pengkodean (*coding*) tertentu. Adapun tahapan *content analysis* yang akan dilalui dalam penelitian ini meliputi enam tahap, yaitu:⁶

- a. *Interpretasi*, yakni menemukan makna yang terkandung dalam data yang terkait dengan materi perkuliahan.
- b. *Koherensi intern*, yakni semua konsep dan aspek dalam data dilihat menurut keselarasannya satu sama lain.
- c. *Komparasi*, yakni hal yang sama dalam satu data diperbandingkan dengan yang ada dalam data yang lain, baik menyangkut hal yang mirip atau dekat maupun menyangkut hal yang berbeda.
- d. *Heuristik*, yaitu berupaya menemukan arti atau pengembangan pola yang ada dalam data setelah diperbandingkan.

⁴ Bogdan, Robert C & Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*, (Boston; Allyn and Bacon, 1982) hlm. 145.

⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta; Rake Sarasin, 1996), hlm. 30.

⁶ Lihat Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 103-106.

- e. *Deskriptif*, yaitu menguraikan secara teratur seluruh muatan paradigma keilmuan integrasi interkoneksi.
- f. *Refleksi*, yaitu membuat penilaian dan kesimpulan atas seluruh hasil tahap sebelumnya.

4. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada pertengahan bulan November 2012 sampai dengan akhir Mei 2013. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta (MAYOGA) tahun akademik 2012/2013. Yang beralamat di jalan Magelang KM. 4,5 Desa Sinduadi Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

C. PEMBAHASAN

Paradigma pelayanan bimbingan dan konseling di MAYOGA berorientasi pada pendekatan komprehensif ini didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi dan pengentasan peserta didik. Di mana dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan adanya kolaborasi antara guru BK dengan berbagai personal sekolah lainnya, seperti; kepala sekolah, guru, wali peserta didik, dan pihak-pihak instansi pemerintah maupun swasta serta para ahli; psikolog atau juga dokter.

Model pendekatan komprehensif inilah yang kemudian sedikit demi sedikit memberikan dampak terhadap pembentukan paradigma Bimbingan Konseling di MAYOGA. Pergeseran sudut pandang terhadap Bimbingan Konseling ini juga tidak lepas dari bentuk integrasi layanan Bimbingan Konseling dengan proses pendidikan di sekolah. Meskipun secara kurikulum, Bimbingan Konseling tidak disebutkan didalamnya, artinya bahwa layanan Bimbingan Konseling secara keseluruhan dalam upaya membantu para peserta didik untuk mengembangkan atau mewujudkan potensi peserta didik di sekolah dilakukan secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir yang dilakukan di luar kelas.⁷

Bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta III menerapkan pola bimbingan komprehensif yang melibatkan siswanya wajib mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Tujuan dari Bimbingan Konseling komprehensif di MAN Yogyakarta III adalah mengarahkan seluruh siswa agar mampu mencegah berbagai hal yang dapat menghambat perkembangannya, oleh karenanya pengembangan kurikulum bimbingan, proses pelayanan perencanaan individual, bentuk-bentuk pelayanan responsif, dan semua

⁷ Dokumentasi MAN Yogyakarta III, Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.

dukungan sistem diupayakan oleh guru BK guna memperoleh pemberian layanan secara maksimal kepada seluruh peserta didik.

Pola pelayanan Bimbingan Konseling Komprehensif ini jauh dari *image* sebagai polisi sekolah, sebab para penyelenggara Bimbingan Konseling berusaha untuk membantu, membimbing dan mendampingi siswanya dalam mengentaskan tahap perkembangannya baik dalam urusan pribadi, sosial, belajar maupun karir. Kebijakan layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan guru pembimbing di sekolah meliputi proses peringatan atas pelanggaran dengan skor yang diberikan, jika terdapat suatu permasalahan yang dialami siswa guru bimbingan dan konseling tidak langsung memberi skor sanksi melainkan memberi skor/sanksi berupa poin yang memang sudah ditentukan oleh tata tertib dari jenis pelanggaran yang ada. Bidang layanan bimbingan dan konseling Komprehensif itu sendiri meliputi beberapa hal yaitu:

1. Layanan Dasar Bimbingan

Kurikulum bimbingan diartikan sebagai “*proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik (for all) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu perkembangan dirinya secara optimal*”.

Layanan ini bertujuan untuk membantu semua peserta didik agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat dan memperoleh ketrampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu peserta didik agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Adapun bentuk materi untuk mencapai tujuan tersebut, kepada peserta didik disajikan layanan yang menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Sedangkan materi yang dapat diberikan kepada para peserta didik adalah sebagai berikut:⁸

- 1) Pengembangan *Self-esteem*
- 2) Pengembangan Motivasi Berprestasi
- 3) Ketrampilan pengambilan keputusan
- 4) Ketrampilan pemecahan masalah
- 5) Ketrampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi
- 6) Memahami keragaman lintas budaya
- 7) Perilaku yang bertanggung jawab.

⁸ Yusuf Gunawan, *Pengantar bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2000), hlm. 78

Strategi yang dilakukan untuk memberikan materi tersebut kepada peserta didik yaitu dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1) Bimbingan klasikal

Sebagaimana telah dikemukakan pada paparan di atas, bahwa layanan dasar diperuntukan bagi semua peserta didik. Kegiatan layanan ini melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik. Layanan orientasi pada umumnya dilaksanakan pada awal pelajaran, yang diperuntukan bagi para peserta didik baru, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang utuh tentang sekolah yang dimasukinya. Sedangkan layanan informasi merupakan proses bantuan yang diberikan kepada para peserta didik tentang berbagai aspek kehidupan yang dipandang penting bagi mereka, baik melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung.

2) Bimbingan kelompok

Guru BK memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil (5 s.d. 10 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik

2. Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera. Tujuan dari layanan responsif adalah membantu peserta didik agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu peserta didik yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Materi layanan responsif tergantung kepada masalah atau kebutuhan peserta didik. Masalah dan kebutuhan peserta didik berkaitan dengan masalah-masalah yang dialami peserta didik, baik masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Sementara kebutuhan peserta didik terkait dengan keinginan untuk memahami tentang suatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya yang positif.

Masalah peserta didik lainnya adalah yang berkaitan dengan berbagai hal yang dialami atau dirasakan mengganggu kenyamanan hidupnya serta menghambat perkembangan dirinya yang positif, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Untuk memahami kebutuhan dan masalah peserta didik tersebut, maka dapat ditempuh dengan cara menganalisis data peserta didik, baik yang bersumber dari inventori tugas-tugas perkembangan, angket peserta didik,

wawancara, observasi, sosiometri, daftar hadir peserta didik, leger, psikotes dan daftar masalah peserta didik atau alat ungkap masalah (AUM).

Adapun strategi layanan responsif ini adalah sebagai berikut;

1) *Konseling*

Pemberian layanan konseling ini ditujukan untuk membantu para peserta didik yang mengalami kesulitan (masalah pribadi, sosial, belajar, atau karir), atau yang mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.⁹ Melalui konseling peserta didik dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengembalian keputusan secara lebih tepat.

2) *Referral* (rujuk atau alih tangan kasus)

Apabila guru BK merasa kurang memiliki kemampuan untuk menolong permasalahan klien, maka sebaiknya ia *mereferal* atau mengalih tangankan klien kepada pihak lain yang lebih berwenang seperti psikologi, psikiater, dokter, dan kepolisian. Klien yang sebaiknya direferal adalah mereka yang memiliki masalah, seperti depresi, tindak kejahatan, kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

3) *Bimbingan teman sebaya*

Bimbingan teman sebaya yaitu bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik yang lainnya, peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh guru BK. Peserta didik yang mejadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupn non akademik.

4) *Konferensi kasus*

Konferensi kasus merupakan kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik atau konseli dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan informasi, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah konseli tersebut. Pihak-pihak yang terlibat dalam pertemuan ini adalah orang-orang yang dipandang berwenang dan mempunyai keterlibatan langsung dengan proses pemecahan konseli, seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pembimbing atau guru BK, dan orang tua peserta didik.

5) *Kunjungan rumah*

⁹ Yusuf, Syamsu dan Nurishan, A. Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), hlm. 83

Kunjungan rumah merupakan kegiatan untuk memperoleh data, atau informasi tentang peserta didik dan kondisi lingkungan keluarganya secara langsung. Dengan demikian siswa tidak dapat berbohong atas kondisi yang sedang dialaminya. melalui kunjungan ke rumah orang tuanya, akan membantu pembimbing untuk mengentaskan masalah peserta didik tanpa mengesampingkan aspek lain yang sedang berpengaruh dalam keluarga siswa.

3. Perencanaan Individual

Komponen ini diartikan proses bantuan kepada peserta didik agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depannya berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.

Layanan perencanaan individual bertujuan untuk membantu peserta didik agar:

- 1) Peserta didik memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya
- 2) Peserta didik mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir
- 3) Peserta didik dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telahdirumuskannya.

Materi perencanaan individual berkaitan dengan perkembangan aspek akademik, karir, dan pribadi-sosial. Materi aspek pengembangan yaitu:

- 1) Akademik meliputi: memanfaatkan ketrampilan belajar, memanfaatkan pemilihan pendidikan lanjutan atau pilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat.
- 2) Karir meliputi: mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan-latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif.
- 3) Pribadi-sosial meliputi: pengembangan konsep diri yang positif, dan pengembangan ketrampilan sosial yang efektif.

Sementara strategi yang biasa dilakukan dalam perencanaan individual adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian individual atau kelompok

Yang dimaksud dengan penilaian ini adalah guru BK bersama peserta didik menganalisis dan menilai kemampuan, minat, keterampilan, dan prestasi belajar yang telah dilakukan siswa. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara *Individual or Small-Group Advicement*.

Guru BK memberikan arahan kepada peserta didik untuk menggunakan atau memanfaatkan hasil penilaian tentang dirinya, atau informasi tentang pribadi, sosial pendidikan dan karir yang diperolehnya untuk: Merumuskan tujuan, dan merencanakan kegiatan, melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan serta mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukannya.¹⁰

4. Dukungan Sistem

Ketiga komponen di atas merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik secara langsung. Program ini memberikan dukungan kepada guru BK dalam memperlancar penyelenggaraan layanan di atas. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk membantu dan mendukung penyelenggaraan program pendidikan di sekolah. Macam-macam dukungan sistem yang dapat dilakukan adalah sebagaimana berikut:

1) Pemberian Layanan Konsultasi dan Kolaborasi

Pemberian layanan ini menyangkut kegiatan guru pembimbing yang meliputi: konsultasi dengan guru-guru, menyelenggarakan program kolaborasi atau kerja sama dengan orang tua atau masyarakat, berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan-kegiatan sekolah, berkolaborasi atau bekerjasama dengan personel sekolah lainnya.

2) Kegiatan manajemen

Manajemen bimbingan dan konseling merupakan subsistem dari sistem persekolahan, oleh karena itu fungsi manajemen bimbingan dan konseling haruslah mendukung terselenggaranya tujuan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Thantawy R. manajemen bimbingan dan konseling adalah segala upaya dengan berbagai cara atau metode dari kepala sekolah untuk pendayagunaan secara optimal dan efektif, semua komponen dan sistem informasi dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan.¹¹

Manajemen bimbingan dan konseling dalam hal ini merupakan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam bidang bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi yang dimaksud adalah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. Keberhasilan manajemen

¹⁰ Syamsu Yusuf LN, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (tt:tt), hlm. 57

¹¹ Thantawy R. *Manajemen Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Pramator Pressindo, 1995), hlm.39

bimbingan dan konseling tergantung dari bagaimana pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen tersebut dalam pengelolaan bimbingan dan konseling.

Kegiatan manajemen ini berupaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan: pengembangan program, pengembangan staf, pemanfaatan sumber daya, dan pengembangan penataan kebijakan. Berikut ini cakupan yang ada dalam strategi dukungan sistem:

a) Pengembangan staff

Guru BK secara terus menerus berusaha untuk aktif dalam pengetahuan dan ketrampilannya melalui : *in-service training*, aktif dalam organisasi profesi, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah.

b) Konsultasi dan Kolaborasi

Guru BK perlu melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan guru, orang tua, staf sekolah lainnya, dan pihak institusi di luar sekolah untuk memperoleh informasi, dan umpan balik tentang layanan bantuan yang telah diberikannya kepada para peserta didik, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Terkait dengan layanan konsultasi dan kolaborasi lebih jauh dijelaskan sebagai berikut:

c) Manajemen Program

Kesepakatan manajemen atas program bimbingan dan konseling di sekolah diperlukan untuk menjamin implementasi program dan strategi peluncuran dalam memenuhi kebutuhan peserta didik agar berjalan secara efektif.

d) Keterlibatan *stake holder*

Stakeholder pendidikan di sekolah dalam hal ini komite sekolah sebagai representasi masyarakat, pimpinan sekolah, guru-guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik memerlukan kesadaran dan pemahaman akan keberadaan dan pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

e) Manajemen dan penggunaan data

Bimbingan konseling komprehensif diarahkan oleh data. Penggunaan data di dalam layanan bimbingan dan konseling akan menjamin setiap peserta didik memperoleh manfaat dari bimbingan dan konseling secara nyata.

D. PENUTUP

Struktur dan muatan kurikulum Madrasah Aliyah meliputi lima kelompok mata pelajaran terdiri atas komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal dan komponen pengembangan diri. Pengembangan diri adalah kegiatan yang secara umum bertujuan memberikan kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah. Kegiatan pengembangan diri ini difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, pelatih dan tenaga kependidikan dan dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Bimbingan konseling di Madrasah Aliyah belakangan ini telah menerapkan pola bimbingan konseling komprehensif, yaitu pola bimbingan yang memberikan fasilitas penuh kepada peserta didik dalam pengembangan diri agar mampu menjadi pribadi yang matang dan produktif. Pola komprehensif ini merupakan pembaharuan dari Pola 17 dan 17 + yang telah lama diterapkan. Program terkait dengan pola komprehensif yang telah dirancang dalam langkah perencanaan program bimbingan ini dapat diwujudkan dengan empat komponen program yaitu layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal dan Budiono, Alief. 2010. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Bogdan, Robert C & Sari Knoop Biklen, 1982. *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*, Boston; Allyn and Bacon
- Borders, L.D. & Drury, S.M, 1992. *Comprehensive School Counseling, Programs: A Review for Policymakers and Practitioners*, New York :Journal of Counseling and Development
- Latipun. 2003. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Noeng Muhadjir, 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta; Rake Sarasin,
- Nurihsan Juntika, 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA: Kurikulum 2004*, Jakarta: Grasindo
- Sudarto, 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Press
- Sudjana, Nana 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : UPI-Remaja Rosdakarya,
- Thompson ,C.L & Linda B.Rudolph. 1990. *Counseling Children*. California: Brooks/Cole Publishing Company
- Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,(berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yusuf Gunawan, 2001. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Prenhallindo